

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tafsir Wahbah Az-Zuhaili

1. Biografi Wahbah Az-Zuhaili

Nama lengkapnya adalah Wahbah bin Mustafa az-Zuhaili. Beliau lahir pada tanggal 6 Maret 1932 M/ 1351 H. di desa *Dir Aṭīah*, daerah Qalmun, Damaskus, Syiria. Az-Zuhaili adalah julukan yang dinisbatkan dari salah satu nama daerah tempat leluhurnya tinggal di Lebanon yaitu kota Zahlah. Nama ayahnya adalah Mustafa az-Zuhaili. Beliau merupakan orang yang dikenal kesholehan dan ketakwaannya. Nama ibunya adalah Fathimah binti Mustafa Sa'dah yang terkenal sebagai pribadi yang berpegang teguh pada ajaran agama (Mufid, 2015: 91).

Wahbah berasal dari kalangan keluarga petani dan pedagang. Hal ini membuat Wahbah kecil termotivasi untuk menuntut ilmu setinggi-tingginya. Wahbah adalah sosok yang berprestasi di bidang akademik. Hal ini tidak luput dari pengaruh lingkungan keluarganya yang mencintai agama, hafal al-Qur'an dan mengaplikasikan sunnah, serta berinteraksi dalam lingkungan yang religius. Sejak kecil Wahbah termasuk anak yang cerdas. Kecenderungan menjadi ulama besar sudah muncul sejak dini. Hal ini yang menjadikan ayahnya selalu memotivasi Wahbah untuk menuntut ilmu setinggi-tingginya (Mufid, 2015: 91).

Ayahnya adalah seorang hafidz al-Qur'an. Menurut Wahbah, setiap malam ayahnya selalu membaca al-Qur'an sebanyak 15 juz dari pukul dua

pagi sampai terbit fajar. Menghatamkan al-Qur'an dua kali sehari sudah menjadi rutinitas ayahnya. Rutinitas inilah yang tertular kepada Wahbah kecil. Sejak kecil Wahbah sudah belajar al-Qur'an dan hafidz dalam waktu singkat di bawah bimbingan ibunya.

Wahbah kecil adalah anak yang cerdas. Sejak dini kecondongan hati untuk menjadi ulama besar sudah nampak pada dirinya. Oleh karena itu, Wahbah didorong oleh bapaknya untuk menimba ilmu setinggi-tingginya. Selain itu, latar belakang keluarganya berasal dari kalangan petani dan pedagang. Hal ini yang memunculkan motivasi tersendiri bagi Wahbah. Ia lebih cenderung ke dunia akademis daripada melanjutkan tradisi keluarganya (Mufid, 2015: 91).

Setelah tamat sekolah dasar, sang ayah merekomendasikan Wahbah untuk melanjutkan sekolah di Damaskus. Sejak berusia 14 tahun Wahbah harus meninggalkan keluarganya untuk menuntut ilmu di ibu kota, Damaskus. Beliau belajar di I'dadiyah Tsanawiyah yaitu sekolah khusus mempelajari ilmu-ilmu syariah.

Pada tahun 1946 M, ia melanjutkan pendidikan setingkat sekolah menengah di Damaskus. Beliau mengambil jurusan Syariah di Damaskus sampai tahun 1952 M (selama 6 tahun). Beliau lulus dengan predikat peringkat pertama se-nasional. Setelah memperoleh ijazah menengahnya, ia mengembara ke Mesir. Pada saat yang sama ia kuliah di dua Fakultas yaitu Fakultas Syariah dan Bahasa Arab di Universitas al-Azhar dan Fakultas Hukum di Universitas 'Ain Syam (Mufid, 2015: 92).

Pada tahun 1956 M beliau meraih tiga ijazah sekaligus yaitu S1 di bidang Syariah di Universitas al-Azhar, S1 di bidang Pendidikan Bahasa Arab dan S1 di bidang Hukum di Universitas Ain Syam Kairo (Mufid, 2015: 92).

Wahbah adalah sosok yang tekun dan cerdas, sehingga ia selalu meraih prestasi yang gemilang. Setiap detik waktunya selalu dimanfaatkan untuk urusan ilmu mulai dari membaca, menulis dan aktivitas ilmiah lainnya. Sehingga wajar selama kuliah ia selalu memperoleh predikat terbaik di kampusnya. Setelah itu Wahbah melanjutkan studinya ke tingkat Pascasarjana (S2) jurusan Hukum Islam di Universitas Kairo selama dua tahun. Pada tahun 1959 M, beliau meraih gelar master dengan judul tesis *adz-Ẓara'i fi as-Siyasah asy-Syar'iyyah wa al-fiqh al-Islāmiy* (Mufid, 2015: 92).

Setelah meraih gelar master Wahbah melanjutkan pendidikan S3-nya di Universitas al-Azhar. Pada tanggal 13 Februari 1963 M/ 20 Ramadhan 1382 H, ia lulus S3. Disertasinya berjudul *Aṣar al-Harb fi al-Fiqh al-Islāmi; Dirasah Muqaranah* dibimbing oleh Dr. Muhammad Salam Madkur. Disertasi yang ia buat, berhasil dipertahankan dihadapan majelis sidang yang terdiri dari ulama terkenal yaitu Syekh Muhammad Abu Zahrah, dan Dr. Muhammad Hafizh Ghonim (Menteri Pendidikan Tinggi saat itu). Beliau dianugerahkan predikat *summa cumlaude (syaraf ula)* oleh majelis sidang. Kemudian disertasinya direkomendasikan untuk dicetak dan dikirim ke beberapa Universitas luar negeri (Mufid, 2015: 93).

Wahbah meraih keberhasilan di bidang pendidikan karena bakat dan ketekunannya. Hobi “kutu buku” Wahbah yang mengantarkannya menjadi ulama besar berskala internasional. Dalam semua jenjang pendidikannya ia selalu meraih *ranking* teratas. Menurut Wahbah kesuksesannya dalam belajar disebabkan karena ia tekun dalam belajar dan menjauhkan diri dari segala hal yang mengganggu belajar (Mufid, 2015: 93).

Setiap hari Wahbah disibukkan dengan kegiatan mengajar, menulis, memberikan fatwa, mengisi seminar, serta dialog-dialog baik di dalam negeri maupun di luar Siria. Wahbah dikenal sebagai ulama yang berpemahaman luas di bidang *fiqh* dan *ushul fiqh*. Ia juga mengampu dua mata kuliah tersebut di Fakultas Hukum dan Pasca Sarjana Universitas Damaskus (Muhammadun, 2016: 173).

Setelah menyelesaikan S-3nya, Wahbah menjadi dosen di almamaternya, Fakultas Syariah Universitas Damaskus. Setelah itu ia diangkat menjadi pembantu dekan pada fakultas yang sama. Setelah diangkat menjadi pembantu dekan ia juga menjabat ketua Jurusan *Fiqh al-Islām*. Selanjutnya ia dilantik menjadi guru besar dalam disiplin hukum Islam pada salah satu Universitas di Suriah (Ghofur, 2008: 174).

Selain itu, Wahbah juga berperan penting di masyarakat baik di tanah air ataupun di luar tanah airnya. Ia pernah menjadi anggota *Majma' Malāki* untuk membahas kebudayaan Islam di Yordan. Selain di Yordan, Ia juga menjabat kepala Lembaga Pemeriksa Hukum pada Syarikat *Muḍārabah wa*

Muqāsah al-Islāmiyyah di Bahrain dan sebagai anggota majelis fatwa tertinggi di Siria (Muhammadun, 2016: 173).

2. Guru dan Murid Wahbah Az-Zuhaili

Wahbah Az-Zuhaili memiliki banyak guru, baik yang berada di Siria maupun di luar Siria. Guru-gurunya dalam bidang hadis dan *'ulum al-hadis* di Damaskus antara lain Syekh Mahmud Yasin, Syaikh 'Abd ar-Razzaq al-Humsl dan Syaikh Hasyim al-Khatib (guru di bidang *fiqh* dan *fiqh Syafi'i*), Syaikh Luṭfi al-Fayumi (*Uṣūl Fiqh, muṣṭalah al-ḥadīṣ 'Ilm an-Naḥw*), Syaikh Hasan al-Syatty (ilmu *Farā'id*, hukum keluarga dan hukum waqaf), Syaikh Salih al-Farfuri dalam (ilmu bahasa Arab seperti balāghah dan sastra), Syaikh Mahmud ar-Rankusi Ba'yun (ilmu 'Aqidah dan ilmu kalam), Syekh Hasan Habnakah dan Sadiq Habnakah al-Midani (Ilmu tafsir). Beliau juga murid dari Doktor Nazam Mahmud Nasimi pada bidang Syari'ah serta guru-guru lainnya di bidang akhlak, tajwid, tilawah, khitabah, hukum dan lain sebagainya. (Muhammadun, 2016: 234).

Adapaun di luar Damaskus antara lain di Kairo-Mesir Wahbah banyak mendapatkan ilmu dari Syaikh Muhammad Abu Zahrah, Syaikh Muhammad Syaltut, Dr. Abd ar-Rahman Taj, Syaikh Isa Manun dan Syaikh 'Ali Muhammad al-Khafif pada studi fiqih di Fakultas Syari'ah Universitas al-Azhar. Syaikh Jad ar-Rab Ramadan, Syaikh Mahmud 'Abd ad-Dayim, dan Syaikh Mustafa Mujahid dalam (ilmu fiqh Syafi'i). Syaikh Mustafa 'Abd al-Khaliq, Syaikh 'Abd al-Ghani 'Abd al-Khaliq, Syaikh Usman al-Murazifi dan bidang (*uṣūl fiqh*). Dr Sulaiman at-Tamawi, Dr Ali Yunus, Syaikh Zaki

ad-Din Syu'man serta guru lain di Universitas al-Azhar, Universitas Kairo serta Universitas 'Ain Syam.

Di antara murid-murid Wahbah ialah Dr. Mahmud az-Zuhaili, Dr. Muhammad Na'im Yasin, Dr. Abd Latif Farfuri, Dr. Abu Lail, Dr. Abd Salam 'Abadi, Dr. Muhammad al-Syarbaji, serta masih banyak lagi murid-muridnya dari berbagai bangsa di berbagai negeri seperti di Syiria, Libanon, Sudan, Emirat Arab, Amerika, Malaysia, Afghanistan dan Indonesia dan mereka yang mempelajari kitab fiqih dan tafsir hasil karya Wahbah. (Muhammadun, 2016: 235).

3. Karya-karya Wahbah Az-Zuhaili

Menurut Wahbah, aktivitas seorang alim ialah mengajar dan berdakawah dari mimbar ke mimbar. Akan tetapi, selain itu seorang alim juga harus menulis buku karena menulis memiliki banyak manfaat di antaranya pemikiran-pemikiran penulis akan terjaga; dapat diakses khalayak luas; dan menjadi warisan yang tidak terhapus oleh waktu. Seperti itulah cara ulama klasik mengabadikan pemikirannya melalui budaya literasi yang bisa dinikmati sampai sekarang (Mufid, 2015: 95).

Wahbah az-Zuhaili telah menulis lebih dari seratus buah kitab sampai saat ini. Syekh Dr. Badi' As-Sayyid Al-Lahham menulis biografi Wahbah yang berjudul *Wahbah az-Zuhaili al-'Alim wa al-Faqih wa al-Mufasssir*. Di dalam biografi tersebut disebutkan bahwa Wahbah memiliki 199 karya selain jurnal. Wahbah sangat produktif dalam menulis sehingga Dr. Badi' menyamakannya dengan imam As-Suyuthi (w. 1505 M). Imam As-Suyuthi

(w. 1505 M) menulis 300 judul buku pada masa lampau. Selain itu, Wahbah masih memiliki beberapa karya yang lain seperti makalah-makalah ilmiah yang jumlahnya diperkirakan lebih 500 buah. Berdasarkan hal tersebut, wajar jika beliau disebut imam As-Suyuthi yang kedua (As-Suyuthi ats-Tsani) pada zamannya (Mufid, 2015: 95).

Adapun karya-karya beliau dalam bidang al-Qur'an dan 'ulum al-Qur'an antara lain:

- a. *At-Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa asy-Syarī'at wa al-Manhaj.*
- b. *At-Tarīl at-Tafsīr al-Wajīz 'ala Hamsy al-Qur'ān al-'Azhim wa Ma'ahu.*
- c. *At-Tafsīr al-Wajīz wa Mu'jam Ma'ani al-Qur'ān al-'Azīz.*
- d. *Al-Qur'ān al-Karīm Bunyātuhu at-Tasyrī'iyah wa Khashāishuhu al-Hadhāriyah.*
- e. *Al-'Ijāz al-'Ilmi fī al-Qur'ān al-Karīm.*
- f. *Asy-Syar' iyyah al-Qirā'at al-Mutawātirah wa Astāruha fī ar-Rasm al-Qur'āni wa al-Ahkām.*
- g. *Al-Qishshah al-Qur'āniyyah.*
- h. *Al-Qiām al-Insāniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm.*
- i. *Al-Qur'ān al-Wajīz Sūrah Yāsīn wa Juz 'Amma*
(Muhammadun, 2016: 176).

4. Seputar *Tafsīr al-Munīr*

- a. Latar Belakang Penulisan *Tafsīr al-Munīr*

Nama lengkap tafsir ini adalah *at-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syari’ah wa al-Manhaj*. Tafsir ini ada 16 volume/jilid. Masing-masing volume terdiri dari dua juz dengan tebal 10.317 halaman. Kitab ini adalah karya monumental Wahbah az-Zuhaili. Di dalam tafsir ini diuraikan tentang akidah, syari’ah dan fikih (Dalhari, 2013: 82). Kitab tafsir ini disusun pada tahun 1408 H, dimulai dari surat al-Fatihah sampai surat an-Nas dalam waktu 16 tahun. Kitab itu ditulis setelah selesai menulis kitab *Usul al-Fiqh al-Islami* (2 jilid) dan *al-Fiqh al-Islam wa Adillatuh* (8 jilid). Kitab ini pertama kali diterbitkan oleh Dar al-Fikr, Beirut-Libanon dan Dar al-Fikr Damshiq Suriah pada tahun 1991 M/1411 H, dengan menggunakan bahasa Arab (Ainol, 2011: 146).

Wahbah menegaskan bahwa tujuan penulisan tafsir ini adalah untuk memudahkan para pengkaji ilmu keislaman. Wahbah menjelaskan dalam muqaddimah tafsirnya:

“Tujuan utama dalam penulisan kitab tafsir ini adalah mengikat umat Islam dengan al-Qur’an yang merupakan firman Allah dengan ikatan yang kuat dan ilmiah. Sebab al-Qur’an adalah pedoman dan aturan yang harus ditaati dalam kehidupan manusia. Fokus saya dalam kitab ini bukan untuk menjelaskan permasalahan hilafiyah dalam bidang fikih, sebagaimana dikemukakan para pakar fikih, akan tetapi saya ingin menjelaskan hukum yang dapat diambil dari ayat al-Qur’an dengan maknanya yang lebih luas. Hal ini akan lebih dapat diterima dari sekedar menyajikan maknanya secara umum. Sebab al-Qur’an mengandung aspek aqidah, akhlak, manhaj dan pedoman umum serta faedah-faedah yang dapat dipetik dari ayat-ayat-Nya. Sehingga setiap penjelasan, penegasan, dan isyarat ilmu pengetahuan yang terekam di dalamnya menjadi instrumen pembangun kehidupan sosial yang lebih baik dan maju bagi masyarakat modern secara umum saat ini atau untuk kehidupan individual bagi setiap manusia.”(Mufid, 2015: 102).

Selain itu, tafsir ini ditulis karena keprihatinan Wahbah terhadap pandangan yang menyudutkan tafsir klasik. Tafsir klasik dianggap tidak dapat menawarkan solusi atas problematika kontemporer. Di sisi lain, Wahbah mengungkapkan bahwa para mufasir kontemporer banyak melakukan penyimpangan interpretasi terhadap ayat-ayat al-Qur'an dengan alasan pembaruan. Oleh karena itu, Wahbah berinisiatif untuk mengemas tafsir klasik dengan gaya bahasa kontemporer dan menggunakan metode yang konsisten sesuai dengan ilmu pengetahuan modern tanpa ada penyimpangan interpretasi. Lalu muncullah *tafsīr al-Munīr* yang merupakan perpaduan orisinalitas kitab tafsir klasik dan kontemporer (Ghofur, 2008: 175).

b. Metode dan Corak Penafsiran

Pendapat para mufasir tafsir klasik maupun kontemporer dijelaskan terlebih dahulu. Setelah itu Wahbah mengemukakan pendapatnya. Berdasarkan hal ini dapat dilihat bahwa metode yang digunakan Wahbah ketika menjelaskan adalah metode *muqarin* (mengompromikan antara *ma'tsur* dan *ma'qul*). *Ma'tsur* adalah riwayat dari hadis Nabi dan perkataan para *salafus-saleh* sedangkan *ma'qul* adalah yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah diakui (Az-Zuhaili, 2016: xiii).

Adapun corak penafsiran *tafsīr al-Munīr* ialah bercorak kesastraan (*'adabi*), sosial kemasyarakatan (*ijtima'i*) dan bernuansa fiqh karena terdapat penjelasan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya. Walaupun tafsir ini bercorak *fiqh*, dalam penjelasannya menyesuaikan

dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat. Berdasarkan hal ini dapat dikatakan corak penafsiran *Tafsīr al-Munīr* sebagai corak yang ideal karena selaras antara 'adabi, ijtima'i dan fiqhnya (Samsudin, 2016: 30).

c. Sistematika, karakteristik dan sumber penafsiran

Secara sistematika, Wahbah menjelaskan keutamaan dan kandungan surah terlebih dahulu sebelum membahas ayat. Selain itu beliau juga menjelaskan sejumlah tema yang berhubungan dengan surat tersebut. Tema tersebut terdiri dari beberapa aspek.

Pertama, aspek bahasa (*al-lughah*). Istilah-istilah yang termaktub dalam ayat diuraikan beserta *balāghah* dan gramatika bahasanya.

Kedua, *asbab an-nuzul* apabila suatu ayat memiliki *asbāb an-nuzūl*.

Ketiga, aspek tafsir dan bayan. Wahbah menguraikan dengan panjang lebar ayat dengan menggunakan bahasa yang ringan sehingga maknanya jelas. Apabila tidak ditemukan permasalahan yang sangat rumit, ia menyingkat pembahasannya. Namun jika dalam ayat terdapat suatu permasalahan, ia memaparkan penjelasan yang panjang.

Keempat, aspek fikih kehidupan dan hukum (*fiqh al-hayāh wa al-ahkām*). Wahbah menguraikan dengan detail kesimpulan ayat yang berhubungan dengan kehidupan nyata manusia (Ghofur, 2008: 176).

Adapun karakteristik *tafsīr al-Munīr* antara lain:

- 1) Metode penyusunan tafsir ini berdasarkan metode *tafsīr bi al-ma'sūr* dan *tafsīr bi ar-ro'yi*.
- 2) Kandungan ayat dijelaskan secara terperinci dan menyeluruh.
- 3) Dijelaskan sebab turunya ayat (*asbāb an-nuzūl* ayat).
- 4) Di setiap pembahasan ayat dijelaskan dari segi *qirā'ah*, *i'rab*, *balāghah*, dan *mufradat lugawiyyah*.
- 5) Tafsir ini merujuk kepada kitab-kitab induk tafsir dengan berbagai manhaj.
- 6) Tafsir ini menghapus riwayat-riwayat israiliyat.

Adapun Sumber penafsiran yang digunakan dalam tafsir al-Munir adalah tafsir klasik dan kontemporer yang terpercaya, buku-buku seputar *al-Qur'an al-Karim* baik yang berhubungan dengan sejarah, penjelasan *asbāb an-nuzūl* (sebab turunya ayat) atau *i'rob* yang membantu menjelaskan banyak ayat. Dalam menafsirkan, Wahbah tidak menyebutkan pendapat para ahli tafsir satu persatu tetapi ia hanya menyebutkan pendapat yang paling benar sesuai dengan kedekatan kata dengan karakter bahasa Arab dan konteks ayat. Semua yang beliau tulis tidak dipengaruhi oleh suatu madzhab tertentu tetapi berdasarkan petunjuk al-Qur'an (Az-Zuhaili, 2016: xvii).

Adapun kitab yang digunakan dalam tafsir al-Munir adalah karya at-Thabari kitab *Jami' al-Bayan*; karya az-Zamakhsyari kitab *al-Kasysyāf*; karya al-Qurthubi kitab *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*; karya Fakhr ad-Din ar-Razi kitab *at-Tafsir al-Kabir*; karya Abu Hayyan al-

Andalusi kitab *al-Bahr al-Muhiṭ*; karya Subhi as-Saleh kitab *Mabahiṭ fi 'Ulūm al-Qur'an*; karya az-Zarkashi kitab *al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'an*; karya Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim al-Bukhari kitab *Ṣaḥīh al-Bukhārī*; dan karya Muhammad bin Isa at-Tirmidzi kitab *Sunan at-Tirmizi* (Ainol, 2011: 147).

B. Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili terhadap al-Qur'an Surat al-A'raf ayat 199-202

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾ وَإِنَّمَا يَنْزَعَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْعٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٠٠﴾ إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ ﴿٢٠١﴾ وَإِخْوَانُهُمْ يَمُدُّونَهُمْ فِي الْغَيِّ ثُمَّ لَا يُقْصِرُونَ ﴿٢٠٢﴾

Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh (199) Dan jika setan datang menggodamu, maka berlindunglah kepada Allah. Sungguh Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui (200) Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa apabila mereka dibayang-bayangi pikiran jahat (berbuat dosa) dari setan, mereka pun segera ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat (kesalahan-kesalahannya) (201) Dan teman-teman mereka (orang-orang kafir dan fasik) membantu setan-setan dalam menyesatkan dan mereka tidak henti-hentinya (menyesatkan) (202). (Q.S. al-A'raf/7:199-202)

1. Balaghah

﴿يَنْزَعَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْعٌ﴾ lafal *an-nazgu* berarti memasukkan

jarum atau semisalnya ke dalam kulit. Ini adalah sebuah perumpamaan.

Karena setan membisikkan dan membujuk manusia untuk melakukan

maksiat disamakan dengan masuknya jarum atau semisalnya ke dalam kulit (Az-Zuhaili, 2009: 228).

2. Aspek Bahasa

Kata (الْعَفْوُ) adalah salah satu akhlak manusia yang mudah.

Maksudnya ialah maafkanlah karena memaafkan adalah salah satu akhlak manusia yang mudah. Kata (بِالْعُرْفِ) artinya yang ma'ruf atau diketahui.

Kata (يَنْزَعَنَّكَ) artinya ditimpa atau dijauhkan. Arti kata *An-nazgu* sama

dengan kata *an-nakhsu* yaitu adanya sesuatu yang mengenai tubuh seperti jarum dan semacamnya. Yang dimaksud di sini adalah bisikan setan. Kata (فَاسْتَعِذْ) artinya memohon pertolongan kepada Allah dan mengingat-Nya

(Az-Zuhaili, 2009: 229).

Kata (مَسَّهِمْ طَائِفٌ) artinya mereka ditimpa sesuatu yang membuat

mereka merasa sakit. Maksudnya was-was terhadap sesuatu. Kata (تَذَكَّرُوا)

artinya mereka mengingat hukuman Allah dan ganjaran-Nya. Kata (فَإِذَا هُمْ)

(مُبْصِرُونَ) maksudnya apabila mereka melihat yang hak dari selain Allah

maka mereka akan kembali kepada Allah. Kata (وَإِخْوَانُهُمْ) artinya para setan dari golongan manusia yang kafir. Kata (يَمُدُّونَهُمْ فِي الْغَيِّ) artinya setan-setan membantu mereka dalam kesesatan. Kata (ثُمَّ لَا يُقْصِرُونَ) artinya setan-setan tidak menahan diri dari menggoda mereka dengan sangat teliti seperti orang yang bertakwa. Dan kata *al-iqṣāru* maksudnya kelalaian (Az-Zuhaili, 2009: 229).

3. Penyesuaian Ayat

Allah swt telah menjelaskan bahwa Allah melindungi, menjaga dan memenangkan nabi-Nya dan orang-orang beriman yang shaleh. Sesungguhnya patung dan para penyembahnya tidak mampu menyakitkan dan membahayakan. Ayat ini menjelaskan metode yang benar dan cara yang baik ketika berinteraksi dengan manusia. Ayat ini mencakup tentang dasar-dasar sifat mulia yang menempati kedudukan kedua setelah dasar-dasar akidah tauhid yang telah dijelaskan dengan cara yang mudah dimengerti. Allah memerintahkan untuk berpaling dari orang-orang bodoh kemudian Allah melanjutkan dengan wasiat yang bersifat mencegah yaitu menjauhi was-was atau bisikan setan dan jin agar terhindar dari kedua golongan tersebut (al-Kattani, dkk, 2016: 209).

4. Tafsir dan Penjelasan

Di dalam ayat yang pertama terdapat tiga dasar-dasar akhlak yang utama:

Pertama, menjadi pemaaf. Ini merupakan akhlak manusia yang mudah diamalkan tanpa membebani, memberatkan, dan tidak perlu dipantau, tetapi ditempuh dengan jalan yang lebih toleran, memudahkan dan tidak menyulitkan. Sebagaimana yang terdapat dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad, *asy-Syaikhani* (Bukhari Muslim), dan an-Nasa'i dari Anas bin Malik dari Nabi saw:

يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا، وَبَشِّرُوا وَلَا تَنْفُرُوا

“Permudahlah, jangan mempersulit dan sampaikanlah kabar gembira jangan menakut-nakuti.” (H.R. Ahmad, *asy-Syaikhani*, dan an-Nas'i)

Yang termasuk dalam klasifikasi *al-Afwu* ialah menyambung silaturahmi dengan orang yang memutusnya, memaafkan orang yang bersalah, ramah dengan orang yang beriman dan sebagainya yang termasuk akhlak orang-orang yang taat (Az-Zuhaili, 2009: 230).

Itulah hak-hak yang harus dilakukan kepada orang lain dengan cara yang mudah dan toleransi. Selain itu tidak kaku dalam segala hal yang berhubungan dengan hak-hak finansial. Bergaul dengan orang lain dengan akhlak yang baik. Tidak berperilaku kasar dan keras. Sebagaimana firman Allah:

وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ﴿١٥٩﴾

Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. (Q.S. ali-Imran/3:159)

Hal ini juga terkait dengan mengajak orang ke agama yang benar dengan ramah dan lemah lembut. Sebagaimana firman Allah:

وَجَادِبْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ﴿١٢٥﴾

Dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. (Q.S. an-Nahl/16:125).

Kesimpulan : yang dimaksud dengan *al-Afwu* dalam ayat di atas adalah mudah memafkan, toleransi, menghindari berbuat dosa dan menyulitkan orang lain baik melalui perkataan maupun perbuatan. Rasulullah saw. ketika menjumpai dua perkara, beliau akan memilih yang lebih mudah dari keduanya, selama itu bukan dosa. Sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan Malik (Az-Zuhaili, 2009: 230).

Kedua, memerintahkan segala sesuatu yang *ma'ruf*. Maksudnya segala perbuatan yang baik dan indah. Yang dimaksud dengan *ma'ruf* ialah segala sesuatu yang diperintahkan oleh syari'at, yang telah diketahui oleh manusia sebagai suatu kebaikan, dan disetujui oleh akal. Jadi, *ma'ruf* adalah nama bagi semua kebaikan berupa ketaatan, berbakti dan berbuat baik kepada orang lain. Ini adalah bagian kedua dari hak-hak yang tidak boleh dianggap enteng dan tidak menerima toleransi. Maksudnya adalah sesuatu yang dikenal di antara manusia baik dalam berinteraksi maupun adat kebiasaan. Di dalam al-Qur'an tidak disebutkan kata *ma'ruf* kecuali dalam hukum-hukum yang lebih penting. Sebagaimana firman Allah mengenai umat Islam.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ ﴿١٠٤﴾

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan. (Q.S. ali-Imran/3:104)

Penjelasan tentang hak-hak suami istri

مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ﴿٢٢٨﴾

Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. Akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya. (Q.S. al-Baqarah/2: 228)

Penjelasan tentang menjaga ikatan perkawinan

فَأَمْسَاكُ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٌ بِإِحْسَانٍ ﴿٢٢٩﴾

Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'ruf atau menceraikan dengan cara yang baik. . (Q.S. al-Baqarah/2: 229)

فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ ﴿٢٣١﴾

Maka rujukilah mereka dengan cara yang ma'ruf. (Q.S. al-Baqarah/2: 231)

Ketiga, berpaling dari orang-orang bodoh. Hal ini dilakukan dengan cara tidak membalas kebodohan mereka dengan perbuatan yang serupa. Tidak bergaul dan melindungi diri dari mereka, bersabar, menahan diri dari menghadapi perilaku buruk mereka. Tidak memedulikan apa yang mereka tampilkan. Apabila orang yang bodoh berbicara mengenai keburukan seseorang, maka berpalinglah darinya. Dan apabila berjumpa dengannya maka maafkanlah. Allah swt berfirman tentang gambaran orang beriman:

وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

﴿١٣٤﴾

Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (Q.S. ali-Imran/3: 134)

Allah swt juga berfirman tentang keutamaan memaafkan

وَأَنْ تَعْفُوا أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَنْسُوا الْفَضْلَ بَيْنَكُمْ ۗ ﴿٢٣٧﴾

Dan pemaafan kamu itu lebih dekat kepada takwa. Dan janganlah kamu melupakan keutamaan di antara kamu. (Q.S. al-Baqarah/2: 237)

Tiga sifat dasar ini adalah pokok sifat-sifat mulia dan terpuji yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan yang lain. Menurut ‘Ikrimah ketika ayat ini turun, Nabi saw. bersabda:

يَا جِبْرِيْلُ، مَا هَذَا؟ قَالَ: إِنَّ رَبَّكَ يَقُولُ: هُوَ أَنْ تَصِلَ مَنْ قَطَعَكَ، وَ تُعْطِيَ مَنْ حَرَمَكَ وَ تَعْفُو عَمَّنْ ظَلَمَكَ

“Wahai Jibril apa maksud ayat ini?” Jibril menjawab: sesungguhnya Tuhanmu berfirman: sambunglah silaturrahi kepada orang yang telah memutusnya denganmu, berilah orang yang tidak pernah memberimu dan memaafkan orang yang telah menzalimimu. At-Thabari dan selainnya telah meriwayatkan dari Jabir seperti yang demikian itu.

Ja’far ash-Shadiq ra mengatakan: “Allah swt memerintahkan Nabi-Nya untuk berakhlak mulia. Tidak ada ayat di dalam al-Qur’an yang lebih banyak daripada ayat tentang akhlak mulia dari ayat ini”. Abdullah bin Zubair berkata: Demi Allah, Allah tidak menuurnkan ayat ini kecuali berkaitan dengan akhlak manusia. At-Tirmidzi telah miriwayatkan bahwa nabi Saw bersabda:

أثْقَلُ شَيْءٍ فِي الْمِيزَانِ خَلْقٌ حَسَنٌ تَامٌّ

“Yang paling berat dalam timbangan perbuatan manusia adalah akhlak baik lagi sempurna”.

Perintah berpaling dari orang-orang bodoh untuk menghindari kejahatan mereka. Perintah untuk melindungi diri dari setan, menghindarkan diri dari ditimpa kerusakan dan kejahatan mereka. Allah berfirman: ﴿وَأِمَّا يَنْزَغَنَّكَ﴾ artinya ketika setan datang kepadamu dan membisikkan ke dalam hatimu untuk menyelisihi apa yang telah diperintahkan, setan berusaha untuk menjatuhkanmu ke dalam perbuatan maksiat, membuatmu marah yang menyebabkanmu menolak untuk berpaling dari orang bodoh, dan menjadikanmu marah maka berlindunglah kepada Allah swt dan mintalah keselamatan dari yang demikian itu kepada Allah. Ingatlah Allah dalam hati dan dengan lisan, niscaya semuanya akan menghilangkan bisikan setan darimu. Allah Maha Mendengar perkataan orang yang bodoh maupun orang yang meminta perlindungan kepada Allah dari godaan dan bisikan setan.

Ketika membaca al-Qur'an diwajibkan meminta perlindungan kepada Allah swt. Berdasarkan firman Allah:

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. إِنَّهُ لَيْسَ لَهُ
 سُلْطَانٌ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٩٨-٩٩﴾

Apabila kamu membaca Al Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk. Sesungguhnya syaitan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Tuhannya (Q.S. an-Nahl/16:98-99)

Pembicaraan dalam ayat ﴿وَأَمَّا يَنْزَغَنَّكَ﴾ dan semisalnya ditujukan

kepada semua mukallaf (orang dewasa yang wajib menjalankan hukum agama), yang pertama Rasulullah saw. Setan terus menerus membisikkan keraguan ke dalam hati setiap manusia. Muslim meriwayatkan dari ‘Aisyah dan Ibnu Mas’ud bahwa Rasulullah saw bersabda:

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا وَقَدْ وَكَّلَ بِهِ قَرِينُهُ مِنَ الْجِنِّ قَالُوا وَإِيَّاكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ وَإِيَّايَ إِلَّا أَنَّ اللَّهَ أَعَانَنِي عَلَيْهِ فَأَسْلَمَ مِنْهُ

"Tidaklah seorang pun dari kalian melainkan dikuasai pendamping dari kalangan jin." Mereka bertanya: Engkau juga, wahai Rasulullah? beliau menjawab: "Aku juga, hanya saja Allah membantuku mengalahkannya lalu ia masuk Islam." (HR. Muslim)

Allah swt menjelaskan bagaimana cara membebaskan diri dari bisikan

setan, lalu Allah berfirman: ﴿إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا﴾ artinya sesungguhnya

hamba-hamba Allah yang bertakwa, yang menaati perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya. Apabila mereka digoda oleh setan, mereka akan mengingat apa yang diperintahkan Allah dan apa yang dilarang oleh-Nya. Mereka mengingat hukuman Allah dan balasan yang melimpah. Maka mereka akan melihat kebenaran dan mengetahui mana yang benar dan baik. Mereka menolak bisikan setan kepada mereka. Setan tidak mengikuti diri mereka. Ini adalah bentuk berlindung kepada Allah dari setan. Dan tidak diragukan lagi bahwa mencegah itu lebih baik dari pada mengobati. Apabila manusia terjatuh dalam kemaksiatan maka ia bergegas bertobat

dan kembali kepada Allah, mendekat kepada Allah sampai Allah menghapus bekas dosa darinya.

Pada dasarnya manusia memiliki kecenderungan untuk berbuat baik dan cenderung berbuat jahat. Ukurannya adalah dirinya mampu menaklukkan hawa nafsunya dan bisikan setan. Allah akan memberinya pahala dan ia dekat dengan Allah. At-Tirmidzi, Nasa’i dan Ibnu Hibban meriwayatkan dari Ibnu Mas’ud bahwa Nabi saw bersabda:

إِنَّ لِلشَّيْطَانِ لَمَمَةً بِابْنِ آدَمَ وَلِلْمَلِكِ لَمَمَةً فَأَمَّا لَمَمَةُ الشَّيْطَانِ فإِيعَادُ
بِالشَّرِّ وَتَكْذِيبُ بِالْحَقِّ وَأَمَّا لَمَمَةُ الْمَلِكِ فإِيعَادُ بِالْخَيْرِ وَتَصْدِيقُ بِالْحَقِّ
فَمَنْ وَجَدَ ذَلِكَ فَلْيَعْلَمْ أَنَّهُ مِنَ اللَّهِ فَلْيَحْمَدِ اللَّهَ وَمَنْ وَجَدَ الْآخَرَى
فَلْيَتَعَوَّذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ثُمَّ قَرَأَ { الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ
وَيَأْمُرُكُمُ بِالْفَحْشَاءِ }

“Sesungguhnya setan memiliki bisikan was-was kepada anak cucu Adam, dan Malaikat pun memiliki bisikan, bisikan setan selalu menjanjikan kejahatan dan mendustakan kebenaran, sedangkan bisikan para Malaikat selalu menjanjikan kebaikan dan membenarkan kebenaran, barangsiapa mendapatkan demikian (bisikan malaikat) maka ketahuilah, sesungguhnya itu dari Allah dan memujilah kepada Allah, namun barangsiapa mendapatkan yang lainnya (bisikan syetan), maka berlindunglah kepada Allah dari setan yang terkutuk dan bacalah ayat: “*Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir).*” QS Al Baqarah: 268.

Kemudian Allah menyebutkan besarnya pengaruh setan kepada orang-

orang jahil lagi berbuat kerusakan. Allah berfirman ﴿وَإِخْوَانُهُمْ﴾ artinya

saudara-saudara setan itu adalah orang-orang yang tidak bertakwa. Setan menguasai mereka dengan cara menggodanya, membuat mereka sesat, dan membuat mereka menjadikan setan sebagai penolong mereka. Dalam waktu singkat setan dapat membawa mereka berbuat maksiat. Ini disebabkan karena mereka tidak mengingat Allah ketika setan menggodanya dan mereka tidak meminta perlindungan dari bisikan setan. Adakalanya karena mereka tidak memiliki iman atau hati mereka kosong dari takwa.

5. Fiqh al-Haya aw al-Ahkam

Ayat ﴿حُذِرِ الْعَفْوَ﴾ menjelaskan tentang dasar akhlak mulia dan

akhlak bersosial. Akhlak ini menempati posisi kedua setelah dasar akidah. Di dalam berinteraksi, adat kebiasaan dan interaksi dengan yang lain menampakkan akhlak manusia. Manusia membutuhkan dasar akhlak dalam berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan tafsir ayat tersebut disimpulkan bahwa dasar-dasar akhlak ada tiga yaitu:

Bersikap pemaaf artinya berinteraksi dengan toleran, menjelaskan dengan halus jangan membingungkan dan membebani. Meninggalkan kekerasan dalam setiap yang berhubungan dengan hak-hak finansial, berakhlak baik kepada manusia, tidak berkata kasar, mengajak kepada agama yang benar dengan kasih sayang dan ramah. Ini adalah bagian dari hak-hak yang membolehkan lemah-lembut dan toleransi.

Berbuat ma'ruf ialah segala sesuatu yang diketahui menurut agama, akal dan adat kebiasaan termasuk perbuatan yang indah dan baik. Ini adalah bagian dari hak-hak yang tidak menerima lemah-lembut dan toleransi. Mencakup segala sesuatu yang diperintahkan oleh syariat dan segala sesuatu yang dilarang baik berupa perkataan ataupun perbuatan. Segala perintah dan larangan diketahui hukumnya, ditetapkan dalam syariat, dan disetujui oleh hati. Individu dan masyarakat dituntut menyebarkan yang ma'ruf dan mengajak orang lain mengerjakannya serta melarang kemungkaran dan menyembunyikannya.

Berpaling dari orang-orang bodoh yang tidak memfungsikan akal mereka. Selama mengajak berbuat ma'ruf dan dicintai dan melarang berbuat munkar memungkinkan timbulnya gangguan dan siksaan dari mereka. maka berpaling dari mereka adalah hal yang tepat untuk melindungi da'i dari kejahatan mereka dan menjaga wibawanya dengan tidak membalas perbuatan mereka. Dalam hal ini dibutuhkan sikap toleran dan kesabaran yang tinggi.

Ketiga perintah akhlak ini ditujukan kepada Nabi-Nya tapi itu adalah pelajaran bagi semua ciptaan-Nya. Pendapat yang sah adalah yang telah disebutkan oleh para mufasir seperti al-Qurthubi, ar-Razi, Ibnu Katsir dan lain-lain bahwa ayat ini *muhkam* bukan *mansukh* (dihapus) Sebagaimana yang telah dikatakan Mujahid dan Qatadah berdasarkan dalil yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dari 'Abdullah bin 'Abbas ia berkata:

“Uyainah bin Hishn bin Khudaifah bin Badr datang dan singgah menemui anak saudaranya (keponakannya), Al Hurr bin Qais bin

Hishn, dan dia termasuk sekian di antara sekelompok orang yang selalu didekati oleh Umar, qurra` (ahli baca alquran), dan selalu mengikuti majlis Umar dan musyawarah-musyarahnya, baik yang berusia dewasa atau muda. Kemudian 'Uyainah berkata kepada keponakannya, 'Wahai keponakanku, apakah engkau mempunyai kedekatan dengan amir ini sehingga bisa memintakannya ijin untukku sehingga aku bisa menemuinya? Al Hurr bin Qais lalu menjawab, "Baik, aku akan memintakannya ijin untukmu." Ibn Abbas berkata, "Lantas Al Hurr bin Qais meminta ijin untuk 'Uyainah. Tatkala Uyainah sudah menemui Umar, ia berkata "Wahai Ibnul khattab, demi Allah, engkau belum memberi pemberian yang banyak kepada kami, dan belum juga engkau berbuat adil diantara kami." Spontan Umar marah hingga ia ingin menghukumnya. Namun Uyainah mengatakan, "Bebaskan aku dari hukumanmu wahai amirul mukminin, sebab Allah berfirman kepada nabi shallallahu 'alaihi wasallam-Nya: '(Maafkanlah, lakukanlah yang ma'ruf dan berpalinglah dari orang-orang jahil' (Qs. Al A'raf 199), dan hukuman ini di antara kelakuan orang-orang bodoh. Demi Allah, maka Umar tidak jadi melakukan hukumannya ketika Uyainah membacakan kepadanya, Umar adalah orang yang selalu memegang teguh Kitabullah."Uyainah tergolong orang yang bodoh atau jahil. Menurut Ibnu Abbas "Demi Allah ketika Umar mendengar ayat yang dibacakan padanya, ia langsung tertegun dan terdiam. Umar adalah seorang yang patuh pada kitab Allah.

Seperti itu pula ketika ia memaki 'Isham bin al-Musthaliq mencela al-Hasan bin 'Ali dan memaki ayahnya, lalu ia menatap dengan pandangan yang menunjukkan rasa simpati dan toleran kemudian ia berkata: aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk, *bismillah* حُذِّ

الْعَفْوِ وَأُمْرٌ بِالْعُرْفِ وَأَعْرَضُ عَنِ الْجَاهِلِينَ .

Kepatuhan Umar dan Hasan bin Ali terhadap ayat tersebut membuktikan bahwa ayat tersebut muhkamah. Ketika seseorang sengaja berperilaku kasar dan menghina penguasa ia berhak untuk dihukum *ta'zir* (hukuman yang dijatuhkan atas dasar kebijaksanaan hakim karena tidak

terdapat dalam al-Qur'an dan hadis). Akan tetapi, apabila belum sampai pada kategori tersebut, maka berpaling darinya dan maafkanlah seperti yang dilakukan Umar.

Adapun ayat berikutnya, manusia dibagi menjadi dua yaitu orang yang bertakwa dan teman-teman setan. Orang-orang yang beriman dan bertakwa apabila merasakan bisikan setan dan bisikan yang membawa kepada kemaksiatan maka mereka mengingat perintah Allah dan larangan-Nya, balasan dan hukuman-Nya. Maka mereka melihat kebenaran dan berhati-hati dan mereka selamat. Apabila mereka terjatuh dalam kemaksiatan mereka akan menyesal, bertobat dan kembali kepada Allah swt.

Memohon perlindungan kepada Allah ketika ada bisikan setan dan hasutan untuk bermaksiat. Mengingat nikmat Allah yang Agung kepadanya, keras hukuman-Nya. Kedua hal ini akan menjadikan seseorang berpaling dari bisikan hawa nafsu dan berusaha menaati segala perintah syari'at.

Pembicaraan tersebut ditunjukkan kepada Rasulullah saw. meskipun demikian itu adalah pelajaran dan pendidikan bagi semua ciptaan-Nya. Rasulullah saw telah digoda oleh setan- mulai dari bisikan- mencegah dengan cara meminta perlindungan kepada Allah sebagaimana telah ditunjukkan di ayat pertama. Orang yang bertakwa adalah mereka yang berpaling ketika godaan semakin besar, yang ditiupkan oleh setan, sebagaimana ditunjukkan ayat ﴿إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا﴾.

Firman Allah ﴿ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴾ menunjukkan bahwa meminta

perlindungan dengan lisan tidak memberi manfaat kecuali apabila hatinya dapat memaknai permintaan perlindungan itu. Seakan-akan Allah swt berfirman: sebutlah lafal isti'adzah dengan lisanmu, sesungguhnya Aku maha Mendengar, dan hadirkanlah makna *isti'adzah* di pikiran dan hatimu. Sesungguhnya Aku maha mengetahui apa yang ada dalam hatimu.

Ayat ini senada dengan hadis yang terdapat dalam shahih Muslim dari Abu Hurairah ia berkata: Rasulullah saw bersabda:

يَأْتِي الشَّيْطَانُ أَحَدَكُمْ فَيَقُولُ مَنْ خَلَقَ كَذَا وَكَذَا حَتَّى يَقُولَ لَهُ مَنْ خَلَقَ رَبَّكَ فَإِذَا بَلَغَ ذَلِكَ فَلْيَسْتَعِذْ بِاللَّهِ وَلْيَنْتَه

“Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Setan mendatangi salah seorang dari kalian seraya berkata, 'Siapa yang menciptakan ini dan itu', hingga akhirnya dia bertanya kepadanya, 'Siapa yang menciptakan Rabbmu?' ' Apabila dia telah sampai pada hal tersebut maka ucapkanlah isti'adzah ('audzu billah), dan hendaklah dia mencukupkan dialognya.”(HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Dalam ayat ini yang dimaksud dengan teman-teman setan adalah setan yang berwujud manusia, orang jahat dari jenis manusia sesat, orang kafir dan orang musyrik. Setan membantu mereka dalam kesesatan. Mereka berusaha menyesatkan manusia. Jadi di antara dua kelompok ini saling tolong menolong dalam berbuat dosa dan kesesatan. Mereka disebut sebagai teman-teman setan karena mereka tidak dapat berpaling dari ajakan dan bisikan setan.

Penafsiran tentang teman-teman setan dilakukan dengan cara memadukan dua pendapat. Pendapat pertama (menurut ar-Razi ini adalah pendapat yang kuat) mengatakan bahwa setan-setan manusia berusaha menyesatkan manusia. Sedangkan pendapat kedua (terkuat menurut Zamakhsyari) karena penyebutan teman-teman setan adalah kebalikan dari orang-orang yang bertakwa. Setan-setan dari golongan jin membantu setan-setan kalangan manusia. Dua pendapat ini berdasarkan pendapat yang mengatakan “setiap orang kafir memiliki seorang saudara dari kalangan setan.”

Setan berhasil menguasai orang-orang yang berbuat maksiat. Setan membantu dan mendorong mereka untuk melakukan berbagai kemaksiatan dan kesesatan. Mereka melakukannya terus menerus sehingga manusia selalu berada dalam kejahatan, kekafiran, dan berbuat dosa. Ayat di atas ditafsirkan dengan menggunakan pendapat kedua. Yang dimaksud dengan bantuan setan adalah penguatan rasa was-was dan selalu berada dalam kondisi tersebut.

C. Dasar-Dasar Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam Surat Al-A'raf ayat 199-202

1. Bersikap Pemaaf

Pemaaf adalah sikap suka memberi maaf terhadap kesalahan orang lain dengan menghilangkan rasa benci dan keinginan membalas perbuatannya. Dalam bahasa Arab, sifat pemaaf disebut dengan *al- 'afwu*, artinya kelebihan

atau yang berlebih (Ilyas, 2007: 140) . Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah ayat 219:

وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ ﴿٩٨﴾

Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan".

Shihab dalam bukunya *Wawasan Al-Qur'an* menyebutkan bahwa sesuatu yang lebih harus diberikan agar keluar. Arti kata *al-'afwu* berkembang dari "yang berlebih" menjadi "menghapus". Memaafkan berarti menghapus luka atau bekas-bekas luka yang ada di dalam hati.

Manusia adalah makhluk sosial yang setiap harinya bisa dipastikan selalu berinteraksi dengan orang lain yang memiliki beragam pemikiran, sifat dan karakter. Adanya keberagaman tersebut dapat menyebabkan kesalahpahaman atau gesekan-gesekan yang menyebabkan seseorang menyakiti hati ataupun disakiti orang lain. Dalam masalah seperti ini dibutuhkan kata "maaf" untuk menghindari timbulnya rasa marah yang berkepanjangan (Ayunin, 2013: 14).

Salah satu bentuk bertakwa kepada Allah adalah memiliki sifat pemaaf. Sebagaimana dijelaskan dalam Firman Allah swt:

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ
الْعَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa (133) (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan

orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan (134). (Q.S. ali-Imran/3:133-134)

Islam mengajarkan umatnya agar memaafkan kesalahan orang lain tanpa menunggu kedatangan yang bersangkutan untuk meminta maaf. Apabila ditelusuri dalam al-Qur'an maka tidak ditemukan satu ayat pun yang menjelaskan untuk meminta maaf, yang ditemukan adalah perintah untuk memberi maaf (Shihab, 2007: 247). Hal ini dapat dilihat dari beberapa firman Allah:

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ۚ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ﴿٤٠﴾

Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungannya) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim. (Q.S. asy-Syura/42:40)

وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا ۗ أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ ۗ ﴿٢٢﴾

Dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? (Q.S. an-Nur/24:22)

Maaf adalah salah satu jalan menuju surga. Allah swt memberikan jaminan surga kepada orang yang jiwanya bersih dari rasa dendam dan kebencian. Oleh karena itu sudah sepantasnya bagi umat Islam untuk menanamkan sifat pemaaf dalam dirinya.

Sandra dalam buku *Jadilah Pemaaf dan Abaikan Orang-orang Bodoh* mengatakan bahwa Cara agar menjadi pemaaf adalah:

- a. Jangan marah. Marah adalah bara api dari setan yang dilemparkan ke dalam hati manusia.
- b. Bersabar. Seseorang mampu memaafkan apabila ia memiliki hati yang sabar.
- c. Maafkanlah, karena barangsiapa yang memaafkan kesalahan saudaranya, maka Allah akan memaafkannya pada hari kiamat nanti.
- d. Berlapang dada (ikhlas), ketika hati ikhlas untuk memaafkan, pada saat itu pula amarah menjadi hilang.

Wahbah az-Zuhaili dalam menafsirkan *al-'Afwu* cakupannya lebih luas. Menurutnya makna *al-'Afwu* adalah menghubungkan silaturahmi dengan orang yang memutusnya, memaafkan orang yang berbuat salah, bersikap lembut terhadap orang yang beriman, berinteraksi dengan toleran, menjelaskan dengan lemah lembut tidak membingungkan dan membebani. Meninggalkan kekerasan dalam setiap yang berhubungan dengan hak-hak finansial, berakhlak baik kepada manusia, tidak berkata kasar, mengajak kepada agama yang benar dengan kasih sayang dan ramah.

2. Berbuat Ma'ruf

Kata ma'ruf berasal dari bahasa Arab *عرف-يعرف* yang berarti mengetahui, mengenal, mengakui, kebajikan (Munawwir, 1997: 919). Ma'ruf bentuk pluralnya *ma'rufat*. Menurut Abul A'la Maududi ma'ruf adalah nama untuk segala kebajikan atau sifat-sifat baik yang dalam waktu

lama telah dianggap baik oleh hati nurani umat manusia sepanjang masa (Sholeh, 2010: 15).

Seseorang dituntut untuk berbuat ma'ruf dalam segala hal. Perbuatan ma'ruf tersebut diharapkan dapat menimbulkan kesadaran dan kesalehan di masyarakat. Apabila seseorang berbuat ma'ruf maka ia telah menahan agar tidak terjadi perbuatan yang munkar. Semakin banyak orang yang berbuat ma'ruf maka kemunkaran akan terminimalisir (Zuhdi, 2014: 50).

Wahbah az-Zuhaili dalam menafsirkan ma'ruf adalah sesuatu yang mencakup segala kebaikan berupa kebaikan, ketaatan, berbakti, berbuat baik dan santun kepada orang lain, yang diketahui menurut agama, akal dan adat kebiasaan termasuk perbuatan yang indah dan baik, mencakup segala sesuatu yang diperintahkan oleh syariat dan segala sesuatu yang dilarang baik berupa perkataan ataupun perbuatan.

3. Berpaling dari orang-orang bodoh atau jahil

Secara bahasa, kata jahil berasal dari bahasa Arab yaitu جهل - يجهل

yang berarti tidak tahu, bodoh, pandir (Munawwir, 1997: 219). Menurut al-Asfahani kata *jahl* memiliki tiga makna yaitu, *pertama* jiwa yang kosong dari ilmu (makna asal kata jahl). *Kedua*, yakin terhadap sesuatu yang tidak layak untuk dipercaya. *Ketiga*, melakukan sesuatu tidak berdasarkan kebenaran (melakukan sesuatu yang salah) baik meyakini suatu perbuatan itu benar atau yakin bahwa perbuatan tersebut salah. Seperti orang yang

tidak mengerjakan salat karena sengaja atau tidak memenuhi perintah Allah karena sengaja (Romziana, 2014: 123).

Yang dimaksud dengan orang bodoh ialah orang-orang yang tidak peduli terhadap hak orang lain dan mengabaikannya. Ketika menghadapi orang seperti ini Allah memerintahkan untuk meninggalkan dan tidak menghiraukan mereka. Apabila mereka tidak diperdulikan mereka akan merasa jenuh dan lelah dengan sendirinya. Tidak ada faedahnya jika memaksa mereka untuk memberikan hak orang lain. Jika dipaksa mereka akan menantang dan menyakiti (Sandra, 2014: 4).

Menurut Wahbah berpaling dari orang-orang bodoh dilakukan dengan cara tidak membalas kebodohan mereka dengan perbuatan yang serupa. Tidak bergaul dan melindungi diri dari mereka, bersabar, menahan diri dari menghadapi perilaku buruk mereka. Tidak memedulikan apa yang mereka tampilkan. Apabila orang yang bodoh berbicara mengenai keburukan seseorang, maka berpalinglah darinya. Dan apabila berjumpa dengannya maka maafkanlah.

4. Berlindung pada Allah (*isti'azah*)

Secara bahasa, *isti'azah* berarti memohon perlindungan, pemeliharaan dan penjagaan. Sedangkan secara istilah *isti'azah* adalah lafadz yang dimaksudkan seorang qari' untuk memohon perlindungan kepada Allah dari godaan setan (Sholihuddin, Tth: 111).

Mayoritas Ulama berpendapat bahwa membaca *isti'azah* sebelum membaca al-Qur'an hukumnya wajib, sebagaimana disebutkan dalam Firman Allah:

﴿۹۸﴾ فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Apabila kamu membaca Al Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk (Q.S. an-Nahl/16:98).

Memohon perlindungan Allah artinya meminta penjagaan-Nya serta bersandar dan mempercayakan segalanya kepada Allah. menurut Ibnu Qayyim tujuan manusia diperintahkan memohon perlindungan kepada Allah ketika membaca Qur'an adalah:

Pertama: al-Qur'an adalah obat bagi apa yang ada di dalam dada. Ia dapat menghilangkan bisikan, syahwat dan segala keinginan buruk yang berasal dari setan. Al-Qur'an menjadi penawar segala sesuatu yang berasal dari setan. Oleh karena itu diperintahkan mengusirnya dan mengosongkan hati dari berbagai gangguan.

Kedua: para malaikat dekat dengan pembaca al-Qur'an dan mendengarkan bacaan mereka. Di dalam hadis disebutkan bahwa Usaid bin Hudhair ketika ia sedang membaca al-Qur'an ia melihat sesuatu seperti kemah, di dalamnya terdapat lampu-lampu. (mendengar hal tersebut) Rasulullah saw bersabda "Mereka adalah malaikat." (HR. Muslim dari Abu Sa'id, dan al-Bukhari).

Ketiga: setan memperdaya pembaca al-Qur'an dengan tipu dayanya sehingga membuat manusia tidak ingat maksud al-Qur'an yaitu

merenungkan, memahami dan mengetahui kehendak Allah swt. Setan berusaha keras agar pembacanya tidak fokus terhadap makna al-Qur'an. Sehingga ketika memulai disyariatkan ber *isti'azah* kepada Allah.

Keempat: membaca al-Qur'an berarti berdialog dengan Allah melalui firmanNya.

Kelima: Allah mengabarkan bahwa Dia mengutus seorang nabi atau Rasul karena ada keinginan.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّا إِذَا تَمَنَّى أَلْقَى الشَّيْطَانُ فِي أُمْنِيَّتِهِ فَيَنْسَخُ اللَّهُ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ ثُمَّ يُحْكِمُ اللَّهُ آيَاتِهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٢﴾ لِيَجْعَلَ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ فِتْنَةً لِلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ ۗ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَفِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ ﴿٥٣﴾ وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ ۗ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادٍ الَّذِينَ آمَنُوا إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٥٤﴾

Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun dan tidak (pula) seorang nabi selain engkau (Muhammad), melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, setan pun memasukkan godaan-godaan ke dalam keinginan itu. Tetapi, Allah menghilangkan apa yang dimasukkan setan itu. Dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana (52) Dia (Allah) ingin menjadikan godaan-godaan yang ditimbulkan setan itu sebagai cobaan bagi orang-orang yang dalam hatinya ada penyakit dan orang yang berhati keras. Dan orang-orang yang zalim itu, benar-benar dalam permusuhan yang jauh,(53) dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwa (Al-Quran) itu benar dari Tuhan-mu lalu mereka beriman dan hati mereka tunduk kepada-Nya. Dan sungguh Allah adalah Pemberi Petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus (54). (Q.S. al-Hajj/22: 52-54)

Keenam: setan bersungguh-sungguh menggoda manusia yang ingin berbuat kebaikan, atau ketika melakukan kebaikan agar orang tersebut berhenti dan tidak melanjutkan perbuatan baiknya.

Ketujuh: berlindung kepada Allah (*isti'azah*) sebelum membaca al-Qur'an mengindikasikan bahwa yang dibaca setelah itu adalah al-Qur'an. Tidak disyariatkan membaca *isti'azah* sebelum membaca bacaan lain selain al-Qur'an (Qayyim, 2005: 128).

Setan adalah musuh yang nyata dan dapat menyesatkan manusia. Tidak ada kebaikan yang diperoleh darinya. Sejak dahulu ia hanya ingin membinasakan manusia (Al-Ghazali, 2013: 92). Allah swt berfirman:

أَمْ أَعَاهَدُ إِلَيْكُمْ يَا بَنِي آدَمَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٦٠﴾

Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu" (Q.S. Yasin/36:60)

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا ۚ ﴿٦١﴾

Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh(mu).. (Q.S. Fatir/35:6)

Wahbah manafsirkan makna berlindunglah kepada Allah swt dengan cara meminta kepada Allah agar diselamatkan dari godaan setan. Ingatlah Allah dalam hati dan dengan lisan, niscaya semuanya akan menghilangkan bisikan setan darimu. Allah Maha Mendengar perkataan orang yang bodoh

maupun orang yang meminta perlindungan kepada Allah dari godaan dan bisikan setan.

5. Selalu Melihat Kesalahan Sendiri

Di dunia ini tidak ada seorang pun yang tidak pernah berbuat salah. Karena kodrat manusia adalah tempat salah dan lupa. Seorang Nabi yang *ma'shum* (terjaga dari kesalahan) pun tidak lepas dari berbuat salah apalagi manusia biasa. Rasulullah saw adalah seorang yang *ma'shum*, namun beliau selalu beristighfar seratus kali sehari. Apabila dibandingkan dengan manusia biasa maka sudah seharusnya lebih banyak beristighfar dari pada Nabi saw. (JW, 2015: xxvii).

Pada umumnya, manusia sering kali tidak menyadari kesalahannya. hal ini dapat dilihat bahwa masih banyak orang yang suka ghibah, adu domba bahkan saling memfitnah. Mereka menganggap hal itu biasa. Di sinilah dibutuhkan muhasabah sebagai penggugah jiwa.

Muhasabah berasal dari kata *hasiba* yang berarti menghisab atau menghitung. Biasanya muhasabah diartikan menilai diri sendiri, mengevaluasi diri, atau mengintrospeksi diri. Dengan bermuhasabah diharapkan semua orang mampu berubah menjadi lebih baik.

Tidak semua orang mampu membiasakan muhasabah. Menilai diri sendiri seakan-akan menjadi pekerjaan yang sulit. Berbeda halnya ketika menilai orang lain. Dengan sangat mudah kesalahan orang lain dapat disebutkan dengan cepat dan lengkap. Hal ini tidak dapat dipungkiri.

Muhasabah harus dilakukan walaupun itu bukan hal yang mudah (JW, 2015: xxix).

Umat Islam dianjurkan untuk melakukan muhasabah setiap saat. Dari Syadad bin Aus ra, Rasulullah saw bersabda:

“orang yang pandai adalah orang yang menghisab (mengevaluasi) dirinya sendiri serta beramal untuk kehidupan sesudah kematian. Sedangkan orang yang lemah adalah yang dirinya mengikuti hawa nafsunya serta berangan-angan terhadap Allah swt”. (HR. At-Tirmidzi)

Muhasabah adalah evaluasi atau introspeksi diri dalam rangka menilai kemajuan atau kemunduran seseorang dalam menjalani hidupnya. Tanpa muhasabah seseorang tidak akan mengetahui apakah ia bertambah baik atau bertambah buruk. Banyak ayat dalam al-Qur'an yang menyebutkan tentang hisab (muhasabah). Menurut para Ahli di dalam al-Qur'an ada 107 kali kata hisab. Ini menandakan bahwa muhasabah itu sangat penting (Sabbihis dkk., Tth: 161). Firman Allah tentang muhasabah antara lain:

إِنَّ إِلَيْنَا إِيَابَهُمْ ﴿٢٤﴾ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُمْ ﴿٢٥﴾

Sesungguhnya kepada Kami-lah kembali mereka (24) kemudian sesungguhnya kewajiban Kami-lah menghisab mereka (25). (Q.S. al-Ghasiyah/88:24-25)

إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.(Q.S. an-Nisa/4:86)

Dari Firman Allah di atas diketahui bahwa semua yang dilakukan manusia akan dihisab oleh Allah swt, tanpa ada pengecualian. Baik itu

kebaikan ataupun keburukan semuanya akan dihisab pada *yaumul hisab* (hari perhitungan).

Umar bin Khattab pernah mengungkapkan suatu ungkapan yang masyhur sampai saat ini “*Haasibu Anfusakum Qabla an-Tuhaasabu*” *Hisablah dirimu sebelum nanti kamu dihisab Allah* (Sabbihis dkk., Tth: 162).

Wahbah az-Zuhaili menafsirkan bahwa hamba-hamba Allah yang bertakwa, yang menaati perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya. Apabila mereka digoda oleh setan, mereka akan mengingat apa yang diperintahkan Allah dan apa yang dilarang oleh-Nya. Mereka mengingat hukuman Allah dan balasan yang melimpah. Maka mereka akan melihat kebenaran dan mengetahui mana yang benar dan baik. Mereka menolak bisikan setan kepada mereka. Setan tidak mengikuti diri mereka. Ini adalah bentuk berlindung kepada Allah dari setan. Dan tidak diragukan lagi bahwa mencegah itu lebih baik dari pada mengobati. Apabila manusia terjatuh dalam kemaksiatan maka ia bergegas bertobat dan kembali kepada Allah, mendekat kepada Allah sampai Allah menghapus bekas dosa darinya.

6. Tidak berteman dengan setan

Kata “setan” berasal dari bahasa Arab *syaiṭān* yang merupakan kata benda dari *fi’il* (kata kerja) *Sya-ṭa-na* yang berarti “jauh dari kebaikan” atau dapat bermakna “jauh dari tali (agama) yang panjang”, sebagai kiasan bahwa setan selalu berbuat kejahatan. Makna ini dinukil dari sebuah pendapat yang mengatakan bahwa huruf *nūn* dalam asal katanya adalah

huruf asli. Pendapat lain mengatakan bahwa huruf *nūn* dalam asal kata hanyalah tambahan (bukan asli). Aslinya adalah *Sya-ṭa* yang berarti hancur atau terbakar (Ahmad, 2008: 23).

Seorang pakar bahasa yang bernama al-Azhari mengatakan bahwa pendapat pertama lebih diakui karena secara umum setan dapat diartikan sebagai makhluk pembangkang yang penuh dengan tipu daya dan kejahatan. Selain itu, setan dapat diartikan sebagai makhluk yang sangat biadab dan durhaka. Setiap jin, manusia dan makhluk lainnya yang durhaka dan sombong disebut setan.

Setan diciptakan untuk memusuhi manusia dan ia selalu siap sedia untuk memerangi manusia tanpa mengenal waktu malam atau siang. Ia akan terus mengarahkan tipu daya yang semakin kuat ketika seseorang lengah. Setan selalu mendatangkan kesulitan lain ketika seseorang beribadah atau mengajak orang lain berbuat kebaikan. Itu adalah perbuatan yang membuat marah setan sehingga ia akan siap melawan. Ia akan berusaha dengan sekuat tenaga untuk merusak keadaan dan mendorong manusia ke jurang kehancuran (Al-Ghazali, 2013: 92).

Setan juga bersikap jahat dan melawan siapapun yang tidak menentanginya, bahkan yang sejalan dengannya. Seperti orang-orang kafir, orang yang sesat, penyebar bid'ah dan orang yang hanya mencintai dunia. Setan tetap berbuat demikian kepada orang-orang yang tidak menentanginya apalagi kepada orang-jelas-jelas menentanginya. Oleh karena itu, carilah teman yang saleh. Teman yang saleh adalah dapat membantu untuk meraih

akhlak mulia. Karena perandai itu bagaikan magnet yang dapat menarik akhlak baik maupun buruk. Siapa pun yang berteman dengan orang saleh ia akan terpengaruh dengan kesalehannya. Demikian pula sebaliknya, siapa yang berteman dengan orang fasik niscaya ia akan menjadi fasik cepat atau lambat (Ihsan dan al-Atsari, 2014: 78).

Rasulullah saw bersabda:

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمِسْكِ وَكَبِيرِ
الْحَدَّادِ لَا يَعْدَمُكَ مِنْ صَاحِبِ الْمِسْكِ إِمَّا تَشْتَرِيهِ أَوْ تَجِدُ رِيحَهُ وَكَبِيرُ
الْحَدَّادِ يُحْرِقُ بَدَنَكَ أَوْ ثَوْبَكَ أَوْ تَجِدُ مِنْهُ رِيحًا حَبِيثَةً

“Perumpamaan orang yang bergaul dengan orang saleh dan orang yang bergaul dengan orang buruk seperti penjual minyak wangi dan tukang tempa besi, Pasti kau dapatkan dari pedagang minyak wangi apakah kamu membeli minyak wanginya atau sekedar mendapatkan bau wewangiannya, sedangkan dari tukang tempa besi akan membakar badanmu atau kainmu atau kamu akan mendapatkan bau yang tidak sedap”. (HR. Al-Bukhari)

الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُهُ

“Seseorang tergantung pada agama teman dekatnya, maka hendaklah salah seorang dari kalian melihat siapa yang dia jadikan sebagai teman dekat.” (HR. Ahmad)

Carilah teman yang saleh karena mereka akan membantu temannya melaksanakan kewajiban, menjaga hak orang lain, menjauhi keburukan sehingga dapat meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Jangan berteman dengan orang yang buruk akhlaknya. Akan tetapi tidak ada jika seseorang ingin berdakwah kepada temannya yang berperandai buruk karena pada hakikatnya dakwah adalah segala aktivitas dan kegiatan yang mengajak orang untuk berubah menuju kehidupan Islami (Hefni, 2003: xv).

Dalam menafsirkan kata “setan”, Wahbah tidak menjelaskan definisi setan. Beliau hanya menjelaskan tentang tugas setan yaitu menggoda dan membisikkan kejahatan kepada manusia; dan menjelaskan makna teman-teman setan yaitu setan yang berwujud manusia, orang jahat dari jenis manusia sesat, orang kafir dan orang musyrik (orang yang menyekutukan Allah).